

Penerapan Teori Keuangan Dan Inflasi Menurut Al-Maqrizi Terhadap Inflasi Yang Pernah Terjadi Di Indonesia

Muhammad Sandi¹, Hendra²

Dosen STAI Al-Ishlahiyah Hasan Binjai.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara, 20371

*Email korespondensi:

sandimuhammad935@gmail.com

hendra@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teori inflasi Al-Maqrizi, metode mitigasinya, dan perbedaannya dengan teori ekonomi kontemporer. Analisis isi, proses penelitian yang menggunakan serangkaian langkah untuk mengekstraksi kesimpulan yang dapat diandalkan dari sebuah buku atau dokumen, digunakan untuk menganalisis data. Pendekatan Al-Maqrizi untuk memerangi inflasi sejalan dengan subjudul bukunya, Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Ghummah, yang menyerukan untuk mengatasi akar penyebab krisis guna mengatasi tantangan yang dihadapi umat. Karena kesalahan manusia dan kekuatan lingkungan berkontribusi pada masalah ini pada saat itu, menghilangkan penyebabnya adalah satu-satunya obat yang efektif. Korupsi, pajak yang tinggi, dan produksi mata uang yang berlebihan adalah penyebab inflasi.

Kata kunci: Inflasi, Al-Maqrizi

ABSTRACT

The purpose of this research is to ascertain Al-Maqrizi's theory of inflation, its methods of mitigation, and the distinctions between it and contemporary economic theory. Content analysis, a research process that employs a series of steps to extract reliable conclusions from a book or document, was employed to analyze the data. Al-Maqrizi's approach to combating inflation is in line with the subtitle of his book, Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Ghummah, which calls for addressing the root causes of the crisis in order to address the challenges facing the ummah. Since human mistake and environmental forces contributed to the issue at the time, eliminating its causes was the only effective remedy corruption, high taxation, and the excessive production of money currency are all causes of inflation.

Keywords: Inflasi, Al-Maqrizi

PENDAHULUAN

Jika berbicara tentang efeknya yang luas terhadap ekonomi makro secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga, dan bahkan distribusi pendapatan, inflasi adalah topik yang selalu menarik untuk dibicarakan. Mobilisasi uang melalui lembaga keuangan formal juga dipengaruhi oleh inflasi. Karena sulit dicapai, tujuan utama kebijakan pemerintah bukanlah tingkat inflasi nol persen. Mempertahankan tingkat inflasi yang rendah sangat penting..

Proses kenaikan harga dalam suatu perekonomian inilah yang disebut dengan inflasi. Inflasi adalah masalah konstan di setiap negara di bumi. Tingkat inflasi, atau persentase kenaikan harga, bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari satu periode waktu ke periode berikutnya. Alhasil, salah satu indikator seberapa serius persoalan ekonomi suatu negara adalah tingkat inflasi yang ada di sana. Tingkat inflasi terkadang bisa turun di bawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi moderat 4-10% diperoleh. Setahun mungkin melihat beberapa puluh atau beberapa persen dari inflasi yang sangat signifikan.

Inflasi yang terlalu tinggi tidak akan membantu pertumbuhan ekonomi. Kenaikan biaya membuat aktivitas yang menguntungkan menjadi sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga yang tinggi dan berkelanjutan berdampak buruk bagi kegiatan ekonomi, serta kesejahteraan individu dan sosial, yang cenderung menurunkan tingkat kemakmuran sebagian besar penduduk.

Pada tahun 1997, pada awal krisis, terdapat indikasi bahwa perekonomian Indonesia mulai mengalami kontraksi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat itu hanya 4,7%, sangat rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan 7,8% yang dialami tahun sebelumnya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat, Indonesia akan melihat peningkatan Produk Nasional Bruto (GNP) dan pendapatan per kapita, mampu menahan inflasi, mempertahankan suku bunga yang berkelanjutan, dan menarik lebih banyak investasi domestik dan asing.

Salah satu sumber mengutip perbincangan dengan jajaran Bank Indonesia sebagai bukti bahwa langkah-langkah ekonomi makro lainnya, seperti kebijakan fiskal dan kebijakan sektor riil, juga dapat digunakan untuk mengelola inflasi. Oleh karena itu, koordinasi dan kolaborasi lintas sektor sangat penting dalam

mengatasi masalah inflasi. Lebih lanjut, BI mencatat sejumlah langkah penyesuaian harga barang yang diamanatkan pemerintah dapat meningkatkan tekanan inflasi secara signifikan.

Menggunakan perspektif Islam dari sudut pandang kepribadian Muslim Abad Pertengahan, penelitian ini mengusulkan strategi alternatif untuk mengurangi ketidakstabilan ekonomi, khususnya yang disebabkan oleh inflasi. Karena inflasi merupakan masalah signifikan yang dihadapi negara dan membutuhkan perhatian segera, pendekatan ini digunakan untuk mencoba mengidentifikasi solusi atas penyebab utama masalah tersebut, bukan hanya obat untuk gejalanya.

KAJIAN TEORI

Inflasi, menurut Rahardja dan Manurung, merupakan tanda kenaikan harga komoditas secara luas dan berkelanjutan. Sukirno (2004) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan permintaan konsumen yang melebihi penawaran pasar. Dengan kata lain, membuang terlalu banyak uang untuk usaha yang tidak efektif.

Menurut Wikipedia, inflasi adalah proses kenaikan harga secara terus-menerus (terus-menerus) secara umum. Dengan kata lain, inflasi adalah proses terus-menerus yang menurunkan nilai uang. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga hanya satu atau dua item kecuali kenaikan tersebut substansial atau memiliki efek riak pada harga item lainnya. Karena penurunan nilai satuan moneter untuk komoditas, inflasi dapat dipandang sebagai fenomena uang. Ekonomi modern menggambarkannya sebagai kenaikan umum dalam jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang dan komoditas. Deflasi, atau tren penurunan harga yang luas dan berkelanjutan, adalah kebalikan dari inflasi.

1. Teori Klasik vs Teori Keynes

Sektor riil tidak terpengaruh oleh kebijakan moneter, menurut kebijaksanaan konvensional. Sektor riil dan sektor moneter terhubung melalui suku bunga, menurut teori Keynesian. Teori Keynesian lebih dapat diterapkan dalam jangka pendek, sedangkan teori Klasik lebih relevan dalam jangka panjang, sesuai dengan evolusi teori dan pengalaman aktual. Tingkat harga keseluruhan

(inflasi) adalah satu-satunya hal yang secara permanen mempengaruhi kebijakan moneter. Dengan kata lain, dengan membatasi inflasi, sektor ekonomi dapat direformasi.

2. Teori Klasik Modern vs Teori Keynes

Milton Friedman, seorang pendukung teori klasik kontemporer, menegaskan bahwa kebijakan aturan lebih disukai daripada kebijaksanaan. Berbeda dengan teori Keynesian, sudut pandang ini. Sasaran inflasi kemudian menyediakan kerangka kerja yang secara sistematis memadukan keduanya, yang dikenal sebagai keeluasaan terbatas, untuk membantu memilih antara aturan dan keeluasaan. Karena sebenarnya tidak ada aturan murni atau kebijaksanaan murni yang digunakan dalam praktik kebijakan moneter.

3. Teori Kuantitas vs Teori Keynes

Berbeda dengan teori kuantitas yang menggunakan jumlah uang beredar sebagai tujuan perantara, teori Keynesian menggunakan tingkat bunga. Informasi akan terbatas jika tujuan antara digunakan, baik dalam bentuk suku bunga atau jumlah uang beredar. Kebijakan target inflasi memilih inflasi sebagai tujuan akhir untuk menghindari kontroversi ini. Akibatnya, daripada tingkat bunga atau jumlah total uang, tujuan inflasi menggunakan saluran transmisi yang sesuai. Otoritas moneter dapat lebih bebas dan fleksibel dalam memanfaatkan semua fakta dan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan dengan menetapkan inflasi sebagai tujuan akhir karena inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu hal.

4. Teori Rational Expectations

Menurut gagasan ekspektasi rasional, elemen ekspektasi sangat penting karena mempengaruhi bagaimana pelaku ekonomi berperilaku dan merespons suatu kebijakan. Efek jangka pendek dari kebijakan moneter terbatas karena, setelah ekspektasi individu berdampak, output akan kembali normal. Harapan publik inilah yang harus diatur jika ingin meraih kesuksesan. Dengan memasukkan tujuan inflasi ke dalam kebijakan moneter, diperkirakan akan menjadi jangkar bagi ekspektasi publik.

5. Teori Moneter Modern

Masalah inkonsistensi temporal menyebabkan dimasukkannya elemen terkait kredibilitas dalam perkembangan selanjutnya dari teori moneter

kontemporer. Ini berarti bahwa jika otoritas moneter berkewajiban untuk meninggalkan tujuan jangka panjang (inflasi) untuk mencapai tujuan jangka pendek lainnya, maka dapat terjadi kontradiksi dalam kebijakan moneter. Pengelolaan inflasi harus menjadi satu-satunya tujuan, atau paling tidak menjadi tujuan utama, untuk menghindari hal ini. Dengan menjadikan inflasi sebagai tujuan utama, kontradiksi kebijakan dapat dihindari.

METODE PENELITIAN

Kajian karakter atau pendekatan berpikir digunakan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil karya individu yang bersangkutan baik secara individu maupun kolektif terhadap subjek yang diteliti sebagai data primer dan menelusuri karya individu lain pada individu yang bersangkutan atau pada subjek yang diteliti sebagai data sekunder. Analisis isi, proses penelitian yang menggunakan serangkaian langkah untuk mengekstraksi kesimpulan yang dapat diandalkan dari sebuah buku atau dokumen, digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karyanya Ighatsatuul Ummah bi Kasyfil Ghummah Al-Maqrizi menjelaskan sejumlah bencana yang terjadi di Mesir pada masa pemerintahan monarki Mesir yang menyebabkan kenaikan harga, atau inflasi. Menurutnya, malapetaka sebenarnya sudah terjadi sejak Nabi Adam As hingga saat ini. Dia menjelaskan secara singkat bencana yang terjadi di Mesir.

Oleh karena itu, kekeringan yang menyebabkan kelangkaan air di Sungai Nil yang merupakan sumber kehidupan Mesir, dan kemandulan ternak menjadi penyebab utama inflasi di bawah kerajaan Mustansir. Akibat kecelakaan itu, terjadi kekurangan barang, yang menaikkan harga secara keseluruhan.

Begitu banyak tirani, instabilitas, atau fitnah yang menjadi akar inflasi pada periode ini. Tidak ada yang bisa menghentikan dosa karena ada begitu banyak orang yang melakukannya. Karena itu, Allah mengirim mereka ke dalam malapetaka yang meliputi tanah tandus yang mematikan tumbuh-tumbuhan dan

banjir yang bahkan Raja Fir'an tidak dapat mengalahkannya sebelum pingsan dalam keadaan mabuk.

Pada saat itu, inflasi berarti Sungai Nil telah berhenti mengalir selama 40 tahun. sehingga manusia tidak makan apa-apa lagi sampai semua hewan punah. Hingga Raja Atrib menjadi terlalu lapar untuk bergerak. Ketika keadaan semakin memburuk dan Sungai Nil diblokir dalam waktu yang sangat lama, penduduk mulai musnah, Raja Atrib mengirimkan surat kepada Lajju bin Sam bin Nuh As dan saudaranya Arpakhosyaz bin Sam. Namun, tidak ada yang mendapat tanggapan hingga Allah mengutus Nabi Hud As, dan Atrib mengirimkan surat kepada nabi Hud As. Pada hari itu, Atrib mengumpulkan beberapa orang Mesir yang tersisa, yang jumlahnya sedikit. Mereka kemudian berdoa dengan suara keras kepada Allah SWT, dan pada sore hari, atau pada hari Jumat, Allah SWT menyebabkan Sungai Nil mengalir tepat pada saat itu, tetapi mereka kehabisan bibit tanaman untuk disemai. Demikian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Hud. Hud, yang diutus saat itu, menulis surat kepada Raja Atrib yang memerintahkannya untuk menggali lubang. Raja Atrib segera mengikuti perintah dan mengumpulkan rakyatnya untuk menggali lubang. Delapan bulan kemudian, benih yang ditanam di lubang mulai tumbuh, dan sejak saat itu, Mesir berkembang dan mendapat manfaat dari tanah yang subur. Berbagai data sejarah menunjukkan bahwa dalam konteks inilah Al-Maqrizi meyakini bahwa inflasi disebabkan baik inflasi yang terjadi secara alami maupun inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Dalam sejarah filsafat ekonomi Islam, Al-Maqrizi berada pada fase kedua, yaitu mulai menunjukkan gejala perlambatan sejumlah kiprah intelektual kreatif di dunia Islam. Latar belakang Al-Maqrizi yang sebagian besar didominasi oleh kiprahnya sebagai sejarawan Muslim dan bukan seorang sufi atau filosof, berdampak signifikan pada caranya mendekati ilmu ekonomi. Dia selalu mendekati setiap isu dari masa lalu dan mencoba untuk mengilustrasikan apa itu tentang fenomena ekonomi suatu bangsa dengan berkonsentrasi pada sejumlah faktor yang berdampak pada kebangkitan dan keruntuhan pemerintahan. Ini menunjukkan bahwa Al-Maqrizi cenderung berpikir positif tentang ekonomi,

yang tidak biasa dan menarik di fase kedua, yang notabene didominasi oleh pemikiran biasa.

Menurut Al-Maqrizi, uang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan memfasilitasi aktivitas sehari-hari. Alhasil, untuk mendukung klaimnya bahwa itu benar, ia memberikan informasi tentang perkembangan uang tunai sepanjang sejarah manusia, hingga periode keberadaannya di bawah pemerintahan para Wujud.

Faktor Penyebab Inflasi

Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi adalah kejadian alami yang telah mempengaruhi kehidupan manusia di seluruh dunia sejak zaman kuno dan berlanjut hingga saat ini dengan mengungkap berbagai detail kelaparan yang terjadi di Mesir. Dia mengklaim bahwa itu terjadi setiap kali harga terus naik dan biasanya demikian. Karena kekurangan pasokan produk dan layanan saat ini, pelanggan harus membayar lebih untuk barang dan layanan yang sama bahkan jika mereka benar-benar membutuhkannya. 16 Al-Maqrizi mengacu pada pemahaman instrukturnya Ibn Khaldun tentang krisis untuk memeriksa penyebabnya. Ibnu Khaldun sebelumnya telah berusaha untuk membangun hubungan antara kepemimpinan yang buruk dan harga biji-bijian yang tinggi untuk menentukan sebab dan akibat. Ketika manajemen pemerintahan memburuk dan menjadi tidak efektif, dia menemukan bahwa itu dibedakan antara lain dengan diperkenalkannya struktur pajak yang menindas dan memaksa petani. Petani kekurangan insentif dan percaya bahwa bertani tidak ada gunanya. Kebijakan pajak berubah menjadi sesuatu yang merugikan pertanian. Karena peningkatan kekayaan selama periode tersebut, produksi dan pasokan gandum tidak dapat mengimbangi pertumbuhan populasi. Di saat kelaparan, kurangnya sumber daya mengakibatkan kekurangan pasokan, yang menaikkan harga.

Ternyata Al-Maqrizi mengalami masalah yang sama dengan yang dialami Ibnu Khaldun pada masanya. Ia menarik dari kritik gurunya dalam bukunya Ighatsah dengan menyatakan bahwa administrasi pemerintahan pada waktu itu sangat buruk dan di bawah standar. Untuk menerima suap, pegawai pemerintah

dapat mempertahankan jabatannya. Oleh karena itu, orang yang menyuap sebelum itu menerapkan pajak yang keras ketika dia menjabat untuk menutup biaya yang dia keluarkan untuk menyuap. Ketika produktivitas menurun, keinginan untuk bekerja dan memproduksi menjadi terbalik. Akibat penggunaan uang tembaga (fulus) yang berlebihan untuk menutup defisit anggaran negara, devaluasi mata uang memperburuk keadaan. Unsur-unsur ini, bersama dengan kelaparan, telah mengakibatkan tingkat inflasi yang tinggi, kesengsaraan yang meluas di antara orang-orang yang kurang mampu dan kemiskinan negara.

Al-Maqrizi membahas lebih dalam tentang masalah inflasi pada uraian berikut ini. Berdasarkan penyebab inflasi, ia membaginya menjadi dua kategori: inflasi yang disebabkan oleh sebab alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Kenaikan biaya produk yang luas dan berkelanjutan merupakan tanda inflasi.
- 2) Al-Maqrizi membagi penyebab inflasi menjadi dua kategori: inflasi yang diakibatkan oleh sebab alamiah dan inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia. Tiga komponen inflasi semacam ini adalah peningkatan sirkulasi uang, pajak yang berlebihan, dan korupsi serta administrasi yang buruk.
- 3) Al-Maqrizi membagi masyarakat menjadi tujuh kategori untuk meneliti efek inflasi: pemerintah dan perwakilannya, penguasa, mereka yang hidup dalam kemewahan, penguasa kelas menengah dan pedagang grosir, yang meliputi para profesional, dan petani, yang sering tinggal di daerah pedesaan. Menurut Al-Maqrizi, kategori miskin terdiri dari semua pengacara, pelajar, dan tentara, serta buruh kasar, nelayan, fakir miskin, dan pengemis. Al-Maqrizi bertujuan menggunakan kategorisasi ini untuk

mengukur seberapa besar pengaruh inflasi yang dirasakan oleh masing-masing kategori.

- 4) Sesuai dengan judul bukunya, Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Ghummah, yang mengacu pada pemecahan masalah umat dengan mengatasi akar penyebab krisis, Al-Maqrizi menyarankan bahwa cara terbaik untuk memerangi inflasi adalah memberantas semua akar penyebabnya, termasuk korupsi, pajak yang berlebihan, dan peredaran uang. Selain itu, hanya dinar dan dirham yang diizinkan untuk digunakan sebagai alat tukar, menjadikannya satu-satunya mata uang yang dapat diterima.

Saran

- 1) Diantisipasi bahwa pemerintah akan mampu mengatasi inflasi secara langsung. Menerapkan kebijakan fiskal dan moneter memang penting, tetapi juga harus dilakukan dari sudut yang kurang dibahas, seperti korupsi. Insya Allah negara Indonesia akan lebih makmur dan sejahtera dan menggunakan mata uang emas dan perak, walaupun dalam hal ini sangat sulit dilakukan karena emas dan perak lebih memilih dijadikan perhiasan daripada mata uang. Andai saja pemerintah bisa menerapkan hukuman mati bagi para koruptor.
- 2) Untuk mencegah inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan, masyarakat umum diharapkan dapat mengelola uang dan membelanjakannya sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSAKA

Al-Fatih. Al-Qur'an dan Terjemahannya Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013
Chapra, M. Umar. Sistem Moneter Islam. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Harahap, Syahrin. Metodologi Studi Tokoh pemikiran Islam, Jakarta: Prenada Media Group2011<http://ardra.biz/ekonomi/ekonomi-makro/cara-pemerintah-menanggulangi-inflasi>.

- Huda, Nurul, dkk. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* Jakarta: Kencana, 2008.
- Iqbal, Muhaimin. *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang & Investasiku* Depok: Gema Insani, 2009.
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro* Jakarta: Indonesia, 2003 *Ekonomi Makro Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008 . *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mankiw, N. Gregory diterjemahkan oleh Crishwan Sungkono. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Manulang, M. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Maqrizi, al, *Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah* Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al- Diniyah, 1986.
- Naf'an. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Tarigan, Azhari Akmal dkk. *Metodologi penelitian Ekonomi Islam* Medan: La-Tansa Press, 2011